

**LAPORAN
PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER**

**PENGARUH MALU (AL-HAYA') DAN RELIGIUSITAS
TERHADAP *SELF DISCLOSURE* MELALUI KONTROL DIRI
PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL DI PEKANBARU**



**EKA FITRIYANI, M.Psi., Psikolog
PUTRI MIFTAHUL JANNAH, M.Psi.T
ABDULLAH FATHUR RASYID**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
TAHUN ANGGARAN 2022**

BAB I PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Kecenderungan dalam penggunaan media sosial merupakan adanya perasaan individual dan dorongan untuk diakui dan promosi diri (Albaran, 2013). Detiknet (2020) melaporkan jumlah pengguna internet di Indonesia hingga kuartal II/2020, mencapai 196,7 juta atau 73,7 persen dari populasi. Jumlah ini bertambah sekitar 25,5 juta pengguna dibandingkan tahun lalu.

Seiring dengan pertumbuhan pengguna internet Indonesia, jumlah pengguna aktif media sosial (medsos) pun turut bertambah. Laporan teranyar *We Are Social*, perusahaan asal Inggris bekerja sama dengan Hootsuite per Januari 2021, pengguna aktif medsos bertambah 6,3% atau setara 10 juta pengguna dibandingkan pada Januari 2020. Bila dilihat dari jumlah populasi RI sekitar 274,9 juta jiwa, maka 61,8% di antaranya merupakan aktif di medsos, pengguna aktif media sosialnya mencapai 170 juta (Detiknet, 2021).

Direktur Pelayanan Informasi Internasional Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Selamat Sembiring mengatakan, situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah Facebook dan Twitter. Indonesia menempati peringkat 4 pengguna Facebook terbesar setelah USA, Brazil, dan India. Hasil survey mengungkapkan bahwa internet sebagian besar digunakan untuk layanan *chatting* melalui aplikasi *Whatsapp, Line, We Chatt*, dan lainnya dengan persentase 89,35% dan juga untuk mengunggah di media sosial melalui aplikasi *Facebook, Instagram, Twitter*, dan lainnya dengan persentase 87,13% (Adhitia, 2018).

Media Sosial saat ini mulai berkembang di kalangan remaja seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan Tiktok. Media sosial berfungsi sebagai wadah dalam menunjukkan diri pada orang lain (Kusumasari & Hidayati, 2014). Dewasa ini remaja semakin menunjukkan perilaku yang tidak memiliki rasa malu baik dalam kehidupan keseharian maupun di media sosial. Semakin banyak bukti yang menjelaskan terjadinya penurunan rasa malu yang ada di masyarakat (Basalamah, 2014).

Mahendra (2017) menemukan fakta bahwa individu mengharuskan dirinya untuk memiliki akun media sosial agar mudah berinteraksi dan membagi informasi kepada orang lain mengenai kehidupannya. Hal tersebut juga dilatar belakangi oleh motivasi individu menggunakan media sosial karena merasakan kenyamanan dalam menceritakan informasi pribadinya (Krasnova dkk, 2010). Kecanduan media sosial memiliki berbagai dampak diantaranya adalah individu yang kecanduan akan menggunakan media sosial sebagai tempat mengungkapkan diri atau memamerkan aktivitas sehari-hari (Kompas.com, 2018).

Tindakan yang dilakukan merupakan tindakan menyampaikan informasi pribadi kepada orang lain yang oleh Brehm (2002) disebut sebagai pengungkapan diri (*self disclosure*). Pengungkapan diri atau yang dikenal dengan *self-disclosure* adalah jenis komunikasi dimana informasi tentang diri individu yang secara aktif disembunyikan akan diungkapkan oleh individu tersebut (Karina & Suryanto, 2012). *Self-disclosure* ini memungkinkan individu untuk mengungkapkan suatu kenyataan mengenai dirinya sendiri kepada orang lain dimana hal ini menyangkut sebuah proses penting dalam pertumbuhan hubungan. Dari hasil penelitian Satrio & Budiani (2018) menyebutkan bahwa sebagian besar saat ini orang cenderung lebih menyukai *Curhat* melalui jejaring sosial, disertai dengan tingkat pengungkapan diri yang terbilang cukup besar (Satrio & Budiani, 2018). Jourard (dalam Gainau, 2009), menjelaskana dengan rinci bahwa pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah tindakan individu memberikan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain. Informasi yang dimaksudkan dapat berupa sikap atau opini, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan, fisik, keuangan, dan kepribadian.

Pengungkapan diri (*self-disclosure*) melalui tulisan menurut Pennebaker dan Graybela (2013) memiliki manfaat dalam meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Namun, tidak berarti pengungkapan diri selalu menimbulkan efek yang positif. *Self-disclosure* juga menimbulkan resiko, terutama mengandung informasi yang negatif. Pengungkapan diri juga memiliki resiko terutama pada pengungkapan informasi yang negatif. Pengungkapan informasi yang negatif

dapat menimbulkan berbagai resiko seperti penolakan dari orang lain, bahkan dicemooh, dihindari dan dikucilkan dari pergaulan sosial sehingga muncul kesulitan dalam diri, yang dapat berujung pada rendahnya tingkat kepuasan dalam diri (Kuss & Griffiths, 2011; Paramithasari & Dewi, 2013). Kecenderungan individu dalam menginformasikan segala sesuatu secara berlebihan pada semua orang di jejaring sosial dianggap sebagai pengungkapan diri yang tidak sesuai (Singh, 2008).

Pengungkapan diri di dalam profil jejaring sosial *facebook* menunjukkan bahwa pencurian identitas dan keamanan pribadi merupakan masalah yang selalu berkaitan dengan informasi yang diungkapkan secara *online* (Nosko, Wood & Molema, 2010). Sejalan dengan penelitian Yu (2014), dimana individu bersedia menempatkan privasi mereka dalam resiko demi mendapatkan hubungan interpersonal sebagai imbalannya. Padahal saat melakukan hal tersebut mereka sadar akan resiko yang dihadapi, meliputi pengungkapan informasi pribadi secara tidak sengaja, adanya kontak atau hubungan yang tidak diinginkan, pelecehan atau pengintaian dan pengawasan, penggunaan data pribadi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, peretasan hingga pencurian identitas.

Perilaku pengungkapan diri (*self-disclosure*) di jejaring sosial dilihat sebagai perilaku pengambilan resiko yang erat kaitannya dengan rendahnya kontrol diri (Yu, 2014). Berk (dalam Gunarsa, 2009) menjelaskan kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Kontrol diri merupakan suatu hal wajib, supaya individu yang bersangkutan dapat mengontrol perilakunya, mengendalikan impuls negatif dan keinginan sesaat agar tidak merugikan diri sendiri dan menyakiti orang lain.

Menurut Vitell dan Paolillo (Ratcliff et al., 2017), bahwa seseorang yang religius pasti memiliki keyakinan dan nilai dalam menjalankan kehidupan. Hal ini mendasari bahwa penting bagi pengguna media sosial untuk tetap mengutamakan norma dan nilai agama. Pada dasarnya, agama merupakan pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam kehidupan. Menurut

Hamidah (2020), bahwa religiusitas penting dalam mengontrol setiap perilaku, pikiran, dan tindakan yang sesuai dengan syariat agama. Penting bagi individu untuk memperhatikan peran keagamaan dalam mengunggah di media sosial. Meskipun pada dasarnya aturan agama tidak tertulis dan tidak dibukukan dalam undang-undang pemerintah, namun tetap aturan keagamaan yang paling utama. Individu yang memiliki religiusitas yang berada pada taraf sedang dan baik maka ia akan mengutamakan aturan agama dalam kegiatan yang menggunakan media sosial (Rizal et al, 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Ratcliff et al. (2017), menggambarkan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi lebih menggunakan media sosial untuk mencari informasi tentang keagamaan ketimbang harus mencari hal-hal yang berbau teknologi, sebaliknya apabila tingkat religiusitas rendah maka individu akan lebih tertarik mencari hal-hal berbau teknologi daripada keagamaan.

Glock dan Stark (1970) menjelaskan bahwa religiusitas adalah komitmen seseorang terhadap nilai, praktik dan perilaku keagamaan yang di aplikasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Religiusitas adalah gambaran mengenai intensitas individu dalam melaksanakan kewajiban beragama, ciri khas dalam melaksanakan perintah agama, kebermaknaan agama bagi individu dan pentingnya agama bagi individu (Huber & Huber, 2012). Menurut Fetzer (Laili, 2018), religiusitas merupakan stimulus-stimulus yang berasal dari sebuah aliran agama atau golongan tertentu yang memusatkan pada masalah perilaku dan sosial.

Menurut Ancok (Amelia et al., 2018), bahwa religiusitas adalah keberagaman yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik menyangkut perilaku ritual (beribadah) atau aktivitas lain dalam kehidupannya (yang diwarnai dengan nuansa agama), baik yang nampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak (terjadi di dalam hati manusia). Menurut Huber dan Huber (2012), terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu *intellectual* (intelektual), *ideology* (ideologi), *public practice* (praktik publik), *private practice* (praktik khusus), dan *religious experience* (pengalaman religius). Penelitian yang dilakukan oleh (Baazeem et al., 2018), mengenai

religiusitas terhadap privasi di media sosial menggunakan model Keterbukaan diri, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin rendah tingkat religiusitas orang maka semakin terbuka info pribadi di media sosial dan sebaliknya semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka keterbukaan diri akan info pribadi akan semakin rendah.

Selain religiusitas, malu pada orang muslim juga terkait dengan kontrol diri dalam berperilaku. Chairani et al. (2021) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara malu dan kontrol diri pada orang Islam dalam arah yang positif. Hal ini menunjukkan seseorang memiliki rasa malu yang tinggi juga memiliki kontrol diri yang tinggi. Malu sendiri dalam agama Islam dipandang sebagai sebuah kontrol bagi individu, apakah ia akan melakukan atau terus melakukan sesuatu berdasarkan apa yang ia pahami tentang baik dan buruk serta halal dan haram didalam agamanya. Malu dalam hal ini di dalam Islam disebut dengan istilah Al-Haya'. Sebuah Hadist menjelaskan bagaimana Al-Haya' disebut sebagai hal yang penting dalam berperilaku.

“Diriwayatkan oleh Abu Mas'ud: Nabi bersabda, “Salah satu sabda Nabi-nabi awal yang orang-orang dapatkan adalah: jika kamu tidak merasa malu (dari Haya': orang-orang shaleh, malu melakukan percabulan agama) lakukan apa saja yang kamu suka.” (*Shahih: HR. Bukhâri no. 3483, 3484, 6120; HR. Ahmad no. 122; Sunan Abû Dâwud no. 4797; Sunan Ibnu Mâjah no. 4183*).

Di dalam hadist tersebut dijelaskan bahwa orang yang tidak memiliki malu maka ia sudah tidak lagi dapat mengontrol perilakunya sehingga dapat melakukan apa saja. Berbeda dengan penelitian yang berkembang dalam budaya barat yang menempatkan malu sebagai emosi maladaptif, pada orang Indonesia yang berbudaya kolektif dan kental dengan nilai-nilai agama melihat malu sebagai hal yang terhormat dan penting. Malu mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sebagai dasar bagi nilai-nilai moral (Collins & Bahar, 2000).

Malu adalah sifat atau perasaan yang membentengi seseorang dari melakukan yang rendah atau kurang sopan. Islam memerintahkan pemeluknya memiliki sifat malu karena dapat meningkatkan akhlak seseorang menjadi tinggi. Orang yang tidak memiliki sifat malu, akhlaknya akan rendah dan tidak mampu mengendalikan hawa nafsu. Sifat malu merupakan ciri khas akhlak orang beriman. Orang yang memiliki sifat ini apabila melakukan kesalahan atau yang tidak patut bagi dirinya akan menunjukkan penyesalan. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki malu merasa biasa saja ketika melakukan kesalahan dan dosa meskipun banyak orang mengetahuinya.

Islam menempatkan malu sebagai bagian dari iman. Orang beriman pasti memiliki sifat malu. Orang yang tidak memiliki malu berarti tidak ada iman dalam dirinya meskipun lidahnya menyatakan beriman. Rasulullah SAW bersabda, "Iman itu lebih dari 70 atau 60 cabang, cabang iman tertinggi adalah mengucapkan 'La ilaha illallah', dan cabang iman terendah adalah membuang gangguan (duri) dari jalan, dan rasa malu merupakan cabang dari iman." (HR Bukhari-Muslim).

Pendidikan akhlak yang diantaranya adalah pendidikan malu, yang di dalam hadits disebut *al-haya'*. Kata ini selanjutnya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "malu". Sebagian besar orang menganggap bahwa malu adalah sifat yang buruk untuk di jauhi. Orang yang pemalu selalu dipersepsikan tidak baik dan kurang gaul (Sauri, 2019). Malu adalah sebuah sifat yang dapat membuat manusia menahan diri dari perbuatan buruk, hina, tercela dan menghindarkan manusia dari perbuatan dosa serta membuat manusia menjaga harga diri dan martabatnya sebagai manusia. Sifat malu dapat berasal dari bawaan sejak lahir atau hasil dari kebiasaan. Namun rasa malu memanglah diperlukan untuk mengendalikan akhlak manusia. Rasa malu merupakan sebagian dari iman, didalam sebuah hadits ditegaskan bahwa malu merupakan salah satu cabangnya iman.

Fenomena saat ini yang sering terjadi di masyarakat pada umumnya tidak mengerti batasan-batasan malu. Kebenaran semestinya dilaksanakan kerap untuk ditinggalkan, sementara yang buruk tak segan untuk dilakukan,

sekalipun akan merugikan manusia secara individu maupun sosial. Mengonsumsi minuman keras, narkoba, pergaulan bebas sering tidak diindahkan. Memakai pakaian mini yang tidak menutup aurat dianggap trend masa kini meskipun bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Karakter malu (*al-haya'*) merupakan hal yang mulai menjadi sorotan dalam masyarakat Indonesia karena semakin memudarnya rasa malu di zaman modern. Sorotan pada persoalan malu dapat bermula dari beberapa hal. Pertama adanya fenomena buka tutup jilbab (Riano, D. T. 2018; Nisa, K., & Rudianto., 2017; Aprilany, A. 2016; Risnayanti, B., & Cangara, H., 2011; Bahtiar, D. S. 2009) yang semakin meresahkan. Kedua karena pergaulan dan seks bebas (Rahadi, D. S., & Indarjo, S. 2017; Hamka, M., dkk. 2016; Trianingsih, R. W., dkk. 2015). Ketiga karena tingginya angka kriminalitas seperti pemerkosaan anak oleh orang tua (Fitriani, A. 2018; Andari, S. 2016; Kaawoan, S. 2015).

Fenomena tentang karakter malu (*al-haya*) saat ini menjadi hal yang sangat faktual. Budaya malu perlahan-lahan mulai menghilang dengan proses pembauran yang global, tanpa malu-malu karakter budaya ketimuran mulai mengadopsi karakter budaya kebaratan yang mengakibatkan hilangnya rasa malu. Dampak dari hilangnya rasa malu dalam diri seseorang adalah segala perilakunya sulit dikendalikan dan akan melakukan berbagai perbuatan tidak terpuji seperti korupsi, menyontek, menipu, mempertontonkan aurat dengan pakaian yang seksi dan mini, berzina, mabuk-mabukan, pembajakan, pelecehan seksual, pembunuhan dan lainnya.

Berdasarkan latarbelakang permasalahan di atas, peneliti mencoba untuk mengetahui bagaimana pengaruh malu (*al-haya'*) dan religiusitas terhadap *self-disclosure* melalui kontrol diri pada pengguna media sosial di Pekanbaru. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah pengungkapan diri di media sosial secara terbuka dipengaruhi oleh adanya faktor kontrol diri, religiusitas dan malu dalam diri individu.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk antara kontrol diri, religiusitas, dan malu dengan pengungkapan diri pada pengguna media sosial di Pekanbaru. Dalam upaya mengetahui bagaimana hubungan antara variabel di atas, peneliti memiliki beberapa pertanyaan:

1. Apakah ada hubungan antara malu (al-haya'), religiusitas, kontrol diri dan *self disclosure* di media sosial?
2. Apakah *self disclosure* di media sosial dipengaruhi oleh faktor malu (al-haya'), religiusitas, kontrol diri?
3. Seberapa besar pengaruh faktor malu (al-haya'), religiusitas, kontrol diri dalam *self disclosure* di media sosial?

c. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah malu (al-haya'), religiusitas, dan kontrol diri dapat menjelaskan *self-disclosure* pada pengguna media sosial di Pekanbaru.
2. Untuk melihat pengaruh dan sumbangan deskriminan dari malu (al-haya'), religiusitas, dan kontrol diri terhadap *self-disclosure* pada pengguna media sosial di Pekanbaru.

d. Kajian Terdahulu yang Relevan

Banyak penelitian yang membahas tentang perilaku prososial baik di dalam dan di luar negeri. Walaupun demikian, penelitian ini tentu saja berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini untuk mengetahui dan melihat keterkaitan faktor religiusitas, dan malu pada remaja muslim sebagai pengguna media sosial di Pekanbaru:

1. Bargh, J.A., McKenna, K.Y., & Fitzsimons, G.M. (2002). Can you see the real me? Activation and expression of the "true self" on the internet. *Journal of Social Issues*. Doi: 10.1111/1540-4560.00247

2. Basalamah, R.N. (2014). Al-Haya Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa. *Jurnal Raushan Fikr*. Vol. 3. No. 2. 101-113.
3. Baazeem, R., Benson, V., & Hand, C. (2018). Impact of Religiosity on Preserved Privacy on Social Media: Proposed Model of Self-disclosure Completed Research Paper Religion effect on the social media privacy View project Behavioural patterns in leisure markets View project. *Twenty-Second Pacific Asia Conference on Information Systems, Japan 2018, July*.
4. Chairani, L., Cucuani, H., & Priyadi, S. (2021). Al-Haya' Instrument Contruction: Shame Measurement Based on The Islamic Concept. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, vol. 4, No. 1.
5. Colling, E.F & Bahar, E. (2000). To Know Shame: Malu And Its Use In Malay Societies. *Crossroad: An Interdisciplinary Journal Of South Asian Studies* 14 (1): 35-69
6. Daryanti, H., & Ashshiddiqi, A. M. (2019). Religiusitas Dan Keterbukaan Diri Pada Dewasa Awal di Instagram. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
7. Hefni, A. (2015). *Jika Tidak Malu Berbuatlah Semaumu!, Seni Mengontrol Diri Dengan Menumbuhkan Rasa Malu*. Yogyakarta : Diva Press.
8. Paramitha, P.P. (2013). Hubungan antara kontrol diri dengan pengungkapan diri di Jejaring Sosial pada siswa SMA Kesatrian 1 Semarang. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*.
9. Satrio, H. P., & Budiani, M. S. (2018). Hubungan Pengungkapan Diri Melalui Media Sosial Instagram Dengan Makna Hidup Pada Mahasiswa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 5(2), 1–5.
10. Sari, I, A., Kustanti, E, R. (2020). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal Empati*, Vo. 9, No.1.

BAB II TINJAUAN TEORI

MALU (AL-HAYA')

A. Definisi Malu

Selama ini, pembahasan konstruk psikologi selalu mengacu pada teori barat dimana sebagian besar ilmu psikologi itu berkembang. Bagi orang barat yang kecenderungannya berbudaya individualis (Su, 2010), menjadikan tujuan utama nya adalah menjaga dirinya dan keluarga intinya sebagai aspek sentral bagi masyarakat individualis. Selain itu, konsep individualis merefleksikan keyakinan akan diri sebagai penentu nasib sendiri sehingga tidak terlalu memberikan banyak perhatian dan merasa bertanggung jawab pada orang lain. Pada budaya individualis *shame* dilihat sebagai sesuatu yang memalukan dan berkontribusi terhadap kekerasan (Dansie, 2009), bersifat negatif dan buruk (Tangney & Dearing, 2002).

Malu dalam ilmu psikologi pada umumnya digambarkan sebagai sifat yang maladaptive. Tangney dan Dearing (2002) mendefinisikan malu sebagai perasaan yang sangat menyakitkan dan buruk yang memiliki dampak negatif pada perilaku interpersonal. Selanjutnya dijelaskan bahwa orang yang rentan terhadap malu (*shame-proneness*) cenderung lebih menyalahkan orang lain (dan juga diri mereka sendiri) untuk peristiwa negatif yang dihadapi, lebih rentan terhadap kemarahan dan permusuhan yang amat sangat, pahit dan menyebalkan serta kurang mampu berempati dengan orang lain pada umumnya.

Dansie (2009) menjelaskan bahwa berbeda dengan masyarakat individualis, masyarakat kolektif tergantung dan peduli dengan komunitasnya dengan mengharapkan pengakuan sebagai bagian dari komunitas. Pada masyarakat kolektif, keharmonisan dalam hubungan interpersonal adalah hal yang lebih penting daripada kebebasan (Tinsley & Weldon, 2003).

Secara lebih spesifik, dalam penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat melayu di Indonesia yang pada umumnya beragama Islam oleh Collins & Bahar (2000), malu dijelaskan untuk mendukung moralitas islami yang dibedakan menjadi praktek halal dan haram. Seseorang yang melakukan perilaku yang ia tahu bahwa hal tersebut diharamkan dalam ajaran agama, akan menimbulkan rasa malu. Lebih lanjut, Al-Muqaddam (2008) menjelaskan malu dalam konteks agama Islam. Malu yang diambil dari kata *al-haya'* yang artinya hidup. *Haya'* atau kehidupan dalam pengertian malu adalah kehidupan dunia akhirat, karena siapa yang tidak memiliki rasa malu berarti individu tersebut telah mati di dunia dan sengsara di akhirat. Hal ini menandakan bahwa hidupnya hati seseorang tergantung pada seberapa banyak rasa malu yang dimiliki. Ketika malunya sedikit, maka hati dan jiwanya mati (dalam Chairani, Cucuani, & Priyadi, 2021).

Chairani et al. (2021) menjelaskan bahwa malu (*Al-Haya'*) pada orang Islam adalah: “perasaan tercela, terhina, tidak nyaman, dan kehilangan kehormatan ketika melakukan kegiatan yang melanggar norma agama”. Malu pada orang Islam menciptakan perasaan dekat, diawasi dan diperhatikan oleh Allah, yang kemudian mengarahkan manusia untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari melakukan kegiatan yang merugikan. Penelitian ini mengacu pada definisi ini karena paling tepat untuk digunakan dalam menjelaskan malu pada orang Islam sebagai subjek dalam penelitian ini.

B. Dimensi Malu

Berdasarkan penelusuran terhadap Hadith dan Al-Quran mengenai malu di dalam penelitian Chairani et al. (2021), dijelaskan bahwa malu (*Al-Haya'*) pada orang Islam terdiri dari:

- 1) Malu melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai agama (shame to against religious values); malu disini mencakup malu untuk

melakukan segala sesuatu yang dilarang di dalam agama baik yang dilihat atau diketahui orang lain maupun yang tidak.

- 2) Malu melakukan pelanggaran verbal (shame of verbal violations); yaitu malu dalam bertutur kata kasar, menyampaikan atau membicarakan hal-hal yang akan menyakiti orang lain dan tidak bermanfaat.
- 3) Malu meninggalkan ibadah (shame of refusing to worship); ada perasaan malu dan bersalah ketika mengabaikan ibadah dan lebih mengutamakan hal lain.
- 4) Malu berperilaku yang tidak sesuai norma (shame of inappropriate behavior), yaitu berhenti atau tidak jadi melakukan sesuatu yang disadari akan menimbulkan rasa malu karena bertentangan dengan norma, baik pada tindakan yang diketahui ataupun tidak diketahui orang lain.
- 5) Malu melanggar hak/ tidak menunaikan kewajiban (shame of right violations), terdiri dari perasaan malu dikarenakan tidak memberikan hak orang lain yang timbul sebagai kewajiban diri atas mereka sebagaimana mestinya.

RELIGIUSITAS

A. Konsep Religiusitas

Kajian tentang religiusitas dan psikologi pertama kali dilakukan oleh Allport dan Ross (1967) dengan judul “*Personal Religious orientation and prejudice*”. Menurut penelitian tersebut orientasi beragama memiliki dua dimensi, yaitu dimensi instrinstik dan dimensi ekstrintik. Dalam penelitiannya Allport dan Ross (1967) menjelaskan terdapat hubungan yang kuat antara orientasi religiusitas dengan prasangka : (a) rata-rata pengunjung gereja lebih berprasangka daripada yang bukan pengunjung; (b) hubungan itu bersifat tidak berbanding lurus satu sama lain (*curvilinear*); (c) orang-orang dengan orientasi keagamaan ekstrinsik secara signifikan lebih banyak mengalami perselisihan jika dibandingkan

dengan orang-orang yang memiliki orientasi keagamaan instrinsik. Hasil penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa orang-orang yang pro agama tanpa pandang bulu adalah yang paling berprasangka.

Sebagai bahan kajian, variabel religiusitas masih berlangsung dan terus berkembang baik di Barat maupun di Timur. Sejak tahun 2010-2017 banyak sekali kajian tentang religiusitas. Menurut Salam et al (2019), sekurang-kurangnya terdapat 39 penelitian tentang religiusitas. Meskipun sudah banyak penelitian yang dilakukan namun hasil penelitian tersebut belum konklusif khususnya yang terkait dengan alat ukur (instrumen) karena perbedaan konstruk religiusitas yang digunakan. Mahudin et al (2016) menyatakan bahwa meski belakangan ini banyak kajian tentang religiusitas telah banyak dilakukan namun masalah fundamental tentang konseptualisasi, pengukuran, dan hubungan dengan kinerja individu dalam organisasi masih belum terselesaikan. Hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan alat ukur religiusitas yang sesuai dengan populasi muslim di Indonesia

B. Religiusitas dalam Al-Qur'an

Al-qur'an sebagai kitab suci ummat Islam berfungsi sebagai petunjuk dan rujukan dalam menjalani kehidupan. Al-qur'an disebut juga dengan *way of life* atau *minhajul hayah*. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan konsep dasar religiusitas.

Pertama adalah konsep totalitas dan *rahmatanlilalamin*. Istilah yang digunakan adalah konsep *kaffah* dan Allah meminta umat manusia melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*) atau secara totalitas.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah

syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (Q.S Al-baqarah :208)

Dalam surah saba' ayat 38 Allah menegaskan bahwa misi yang dibawakan oleh rasulullah juga bersifat *kaffah*. Artinya untuk seluruh ummat manusia dan rahmat bagi seluruh alam semesta. Kedua adalah konsep kesempurnaan (*kamal*). Artinya ajaran agama Islam sebagai ajaran yang lengkap, mencakup seluruh aspek kehidupan. Aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, hukum dan lain sebagainya. Ketiga ialah konsep kebajikan, yang mencakup keimanan (vertikal) yaitu antara manusia dengan Allah SWT dan muamalah yaitu antara sesama manusia (horizontal).

Berdasarkan tiga konsep tersebut, individu yang memiliki religiusitas yang tinggi akan memiliki kesalehan pribadi dan sosial yang tinggi pula. Dalam konteks ini, cendikiawan muslim Antonio (2001) menjelaskan bahwa muslim dengan tingkat religiusitas tinggi akan berusaha untuk menjalankan islam secara *kaffah* (menyeluruh). Islam *kaffah* mencakup seluruh aspek kehidupan, baik bersifat ritual (ibadah) maupun sosial kemasyarakatan (*muamalah*). Menurut Antonio (2001) ibadah diperlukan untuk menjelaskan hakikat manusia sebagai hamba Allah maupun khalifah di muka bumi. *Muamalah* merupakan tatanan kehidupan sosial bagi manusia tanpa memandang muslim atau non muslim, miskin dan kaya dan lain sebagainya.

C. Definisi religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *religion* dan berubah menjadi *religiosity*. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut diartikan dalam dua kata yaitu keberagamaan dan religiusitas. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata religiusitas artinya pengabdian terhadap agama atau kesalehan. Sementara kata keberagamaan memiliki akar kata 'beragama'. Kata beragama memiliki tiga makna yaitu menganut agama, taat kepada agama dan mementingkan agama.

Dalam bahasa arab religiusitas memiliki tiga makna, yaitu *takwa*, *wara'*, dan *tadayyun*. Ketiga makna tersebut memberikan makna bahwa religiusitas identik dengan sikap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap inilah yang disebut kesalehan hidup. Jadi orang yang religius artinya orang yang saleh dalam kehidupannya. Kesalehan memiliki dua dimensi, yaitu dimensi vertikal (*hablun min Allah*) dan dimensi horizontal (*hablun min an-nas*).

American Psychological Association (2015) mendefinisikan religiusitas sebagai *the quality or extent of one's religious experience*. Artinya kualitas atau tingkat pengalaman religius seseorang. Religiusitas merupakan tingkat komitmen individu terhadap agama yang dianut beserta ajaran-ajarannya, yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku yang konsisten dengan komitmen tersebut (Krauss, et al., 2005). Glock dan Strak (1968) mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianut. Menurut Fetzer (1999) religiusitas sebagai suatu yang lebih menitikberatkan pada masalah perilaku, sosial, dan merupakan doktrin agama. Seiring perkembangannya kajian religiusitas telah banyak teori religiusitas yang dikembangkan berdasarkan kondisi suatu negara atau daerah salah satunya yaitu religiusitas islami.

Religiusitas islami adalah tingkat kesadaran akan Tuhan yang dimengerti menurut pandangan tauhid dari Islam, dan berperilaku sesuai dengan kesadaran tersebut atau tingkat manifestasi terhadap kesadaran akan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang dipahami melalui ajaran Islam sunni (Krauss, 2005).

Ancok dan Suroso (2011) menyatakan religiusitas Islam tidak hanya terwujud dalam satu sisi kehidupan saja melainkan juga dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia seperti keyakinan (akidah), praktik agama (syariah), pengalaman (akhlak). Menurut Tiliouine et al., (2009) religiusitas islami merupakan konsep yang memiliki identifikasi khusus

tertulis dalam kitab suci Al-qur'an dan sunnah yang diajarkan oleh nabi dimana terdapat lima ciri khas religiusitas islami, pertama bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, kedua bahwa ibadah merupakan kewajiban, ketiga mengenai aspek keikhlasan, keempat praktik keagamaan yang wajib seperti puasa ramadhan, dan terakhir melaksanakan ibadah haji.

Shihab (2009) menyebutkan religiusitas mempunyai tiga arti yaitu pertama, religiusitas artinya taat beragama. Kedua, religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari. Ketiga, religiusitas merupakan wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya (yaitu Allah SWT) dari yang lain (yaitu makhluk) menggunakan tiga konsep dasar yaitu iman, Islam, dan ihsan. Hal yang sama juga diungkapkan Mahudin et al (2016) bahwa makna religiusitas dari sudut pandang Islam merupakan penggabungan dari tiga tingkatan agama yaitu Islam, iman, dan ihsan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas Suryadi dan Hayat (2021) menyimpulkan bahwa religiusitas merupakan tingkat keyakinan (*belief*) dan sikap (*attitudes*) individu terhadap suatu ajaran agama yang dianutnya dan praktik ritual (*ritual practices*) baik dalam konteks hubungan dengan Allah baik secara vertikal maupun horizontal, sebagai upaya mencari makna kehidupan dan kebahagiaan.

D. Dimensi Religiusitas

Suryadi dan Hayat (2021) menyebutkan telah banyak kajian yang dilakukan secara intensif untuk menentukan dimensi religiusitas dan hasilnya menunjukkan bahwa variabel religiusitas merupakan konstruk psikologis yang menarik untuk terus diteliti. Namun khusus yang terkait dengan alat ukur (instrumen) hasilnya belum konklusif karena perbedaan konstruk religiusitas yang digunakan. Olufadi (2017) mengembangkan alat ukur religiusitas Islam yaitu *Muslim Daily Religiosity Scale* (MUDRAS).

Dalam pengembangan alat ukur ini merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pernyataan dalam alat ukur. Olufadi (2017) membagi aspek religiusitas menjadi 3 aspek yaitu *Sinful act* (perbuatan dosa), *Recommened act* (tindakan yang disarankan) dan *Engaging in bodily worship of Allah* (Keterlibatan ibadah jasmani).

a *Sinful act* (perbuatan dosa)

Islam melarang ummatnya untuk melakukan dosa kecil dan dosa besar. Semakin religius seseorang maka ia akan menghindari perbuatan dosa. Pada aspek *Sinful act* terdiri dari aitem yang berisi perbuatan dosa besar dan dosa kecil yang dilarang dalam Islam.

b *Recommened act* (tindakan yang dianjurkan)

Aspek *Recommened act* berisikan tentang tindakan positif yang dianjurkan dan diperintahkan oleh Allah SWT dan sangat dianjurkan oleh nabi Muhammad SAW

c *Engaging in bodily worship of Allah* (Keterlibatan ibadah jasmani)

Aspek ini menjelaskan tentang penyembahan kepada Allah, meliputi beberapa kewajiban agama atau ibadah yang melibatkan penggunaan seluruh tubuh atau bagian dari tubuh, misalnya melaksanakan shalat.

KONTROL DIRI

A. Definisi Kontrol Diri

Kontrol diri atau *self control* merupakan kemampuan untuk mengatur diri seseorang, dorongan dan keinginan untuk menahan diri dari perilaku yang tidak diinginkan (Tangney dkk, 2004). Menurut Vitell dkk (2008) kontrol diri atau pengendalian diri adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan memberikan kesesuaian yang lebih baik antara diri sendiri dan lingkungan. Baumeister (2007) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk mengubah tanggapan individu, terutama untuk menyesuaikan dengan standar nilai, moral dan harapan sosial. Individu yang dapat mengontrol diri ialah individu yang mampu mengatur perilaku, emosi dan keinginannya sendiri.

Menurut Ghufron dan Risnawita (2014) kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengelola perilaku sesuai situasi dan kondisi dalam melakukan sosialisasi. Kontrol diri tidak hanya penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, namun bagaimana individu dapat mengendalikan perilaku untuk tidak melakukan hal-hal negatif. Ridder dkk (2018) menyebutkan individu dengan pengendalian diri yang tinggi lebih mampu mengendalikan pikiran, mengatur emosi, dan terlibat dalam perilaku yang mempunyai tujuan. Pengendalian diri yang dimaksud berupa pengendalian diri dalam domain akademik, kesehatan dan interpersonal. Teori kontrol diri Gottfredson dan Hirschi (1990) mengatakan bahwa orang-orang dengan tingkat pengendalian diri yang lebih rendah akan lebih cenderung terlibat berbagai perilaku antisosial di dalam kehidupan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan kontrol diri merupakan kemampuan untuk dapat mengendalikan perilaku, emosi dan keinginan individu ke arah yang lebih baik agar sesuai dengan norma masyarakat.

B. Dimensi Kontrol Diri

Aspek kontrol diri menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) yaitu sebagai berikut:

a. Kedisiplinan diri (*Self-discipline*).

Kedisiplinan diri merupakan penilaian tentang kepatuhan individu dalam melakukan sesuatu. Individu yang memiliki disiplin diri dapat melakukan suatu hal dengan penuh konsentrasi dan tanggung jawab. Individu yang memiliki kedisiplinan diri biasanya taat terhadap peraturan dan mengerjakan pekerjaan dengan teliti.

b. Penuh pertimbangan atau tidak impulsif (*Deliberate/Non-impulsive*)

Penuh pertimbangan dan tidak impulsif merupakan kecenderungan individu untuk melakukan tindakan yang tidak spontan dan melakukan suatu tindakan dengan pertimbangan yang matang. Individu yang

deliberate akan melakukan sesuatu dengan pemikiran yang matang, bersifat hati-hati, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan atau bertindak.

c. Kebiasaan yang sehat (*Healthy habits*)

Kebiasaan yang sehat merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku sehat dalam keseharian. Individu yang biasa menerapkan kebiasaan hidup sehat akan dapat menolak sesuatu yang bisa menimbulkan dampak buruk bagi dirinya. Individu yang mempunyai *healthy habits* dapat mengatur kebiasaannya dan akan mementingkan hal-hal yang berdampak positif bagi kesehatan.

d. Etika kerja (*Work ethic*).

Etika kerja merupakan penilaian regulasi diri dan etika individu dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Seseorang yang memiliki etika kerja akan dapat menyelesaikan pekerjaannya tanpa terpengaruhi oleh hal-hal di luar tugasnya. Etika kerja yang baik akan menjadikan individu berkerja secara optimal dalam menjalankan kewajibannya.

e. Keterandalan (*Reliability*)

Keterandalan atau reliabilitas merupakan penilaian terhadap kemampuan individu dalam menangani sebuah tugas. Individu yang memiliki keterandalan yang baik akan mampu melakukan perencanaan jangka panjang dalam mencapai tujuannya. Seseorang yang memiliki aspek reliabilitas mempunyai tujuan dan target dalam setiap pekerjaannya.

SELF DISCLOSURE

A. Pengertian *Self Disclosure*

Self disclosure adalah pengungkapan diri dengan cara mengkomunikasikan sebuah pesan mengenai dirinya sendiri kepada orang lain. Makna dari pesan yang disampaikan dapat diterima berbeda-beda tergantung pada persepsi penerima pesan tersebut (Wheless & Grotz, 1976). Sedangkan menurut DeVito (2011) *self disclosure* adalah jenis komunikasi yaitu seseorang terbuka mengungkapkan informasi mengenai

pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya sendiri. *Self disclosure* merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal. Dengan adanya *self disclosure* atau pengungkapan diri seseorang dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, keinginannya dan lain sebagainya, sehingga memunculkan hubungan keterbukaan.

Jourard (dalam Devito, 2011) mendefinisikan pengungkapan diri atau *self disclosure* sebagai proses penyampaian informasi yang berhubungan dengan diri sendiri kepada orang lain. Pengungkapan diri adalah proses dimana individu mengungkapkan emosi, pikiran, keyakinannya sendiri dan sikap (Vogel & Wester, 2003). Pengungkapan diri sangat diperlukan untuk menghindari timbulnya prasangka atau kesalahan dalam komunikasi. Konsep *self disclosure* sendiri adalah cara untuk menunjukkan siapa kita dan mengungkapkan hal yang dibutuhkan (Leung, 2002). *Self disclosure* berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan diri melalui informasi yang diberikan kepada orang lain. *Self disclosure* sangat berpengaruh dengan siapa seseorang terbuka dengan orang lain. Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, maka semakin terbuka individu kepada orang tersebut, demikian juga pula sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kahn & Garrison (2009) mendapatkan hasil bahwa pengungkapan diri dapat mengurangi depresi dan gejala kecemasan. *Self disclosure* juga berdampak seperti mengurangi gejala stres sehingga memberikan manfaat dalam proses konseling dan psikoterapi individu dan kelompok (Kahn, Achter, & Shambaugh, 2001).

B. Dimensi *Self Disclosure*

Menurut Wheelless dan Grotz (1976) terdapat 5 dimensi self disclosure, yaitu :

a *Intended disclosure*

Kesadaran dan kemauan individu untuk mengungkapkan diri terkait perasaan dan pikirannya. Salah satu yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan *self disclosure* ialah maksud dan tujuan dari membuka diri.

b *Amount of disclosure*

Intensitas seberapa sering individu berbicara mengenai dirinya kepada orang lain. Kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi dari pesan *self-disclosing* atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan statemen *self disclosure* individu tersebut terhadap orang lain.

c *Positiveness-Negativeness nature of disclosure*

Individu memberikan informasi positif atau negatif tentang dirinya. Individu dapat mengekspresikan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelek-jelekkkan diri individu sendiri.

d *Honesty/accuracy of disclosure*

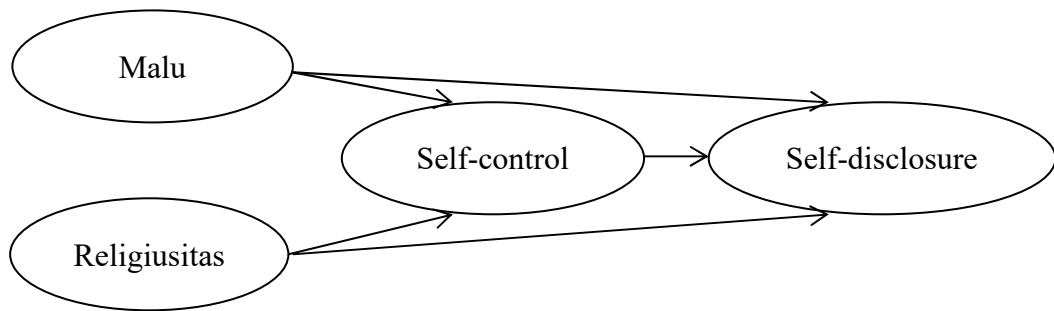
Kejujuran dan ketepatan individu dalam mengungkapkan dirinya sendiri. Individu memberikan informasi tentang emosi, perasaan, perilaku dan pengalaman kepada orang lain. Ketepatan dari pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri.

e *General depth-control of disclosure*

Sejauh mana individu dapat mengontrol kedalaman atau keintiman apa yang diungkapkan. Individu dapat mengungkapkan detail informasi mengenai dirinya kepada orang lain.

e. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah ada pengaruh antara Malu (Al-Haya) dan Religiusitas dengan *Self Disclosure* melalui Kontrol Diri Pengguna Media Sosial, dapat dilihat dari bagan berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

BAB III METODOLOGI

a. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan deskriptif dan komparatif karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala (Sugiyono, 2007). Penelitian ini dilakukan untuk melihat korelasi religiusitas dan malu pada remaja muslim sebagai pengguna media sosial di Pekanbaru.

b. Variabel Penelitian

Penelitian ini akan mengukur empat variabel pengaruh malu (al-haya') dan religiusitas terhadap *self-disclosure* melalui kontrol diri pada pengguna media sosial di Pekanbaru.

a. Malu (al-haya')

Definisi konseptual: perasaan tercela, terhina, tidak nyaman, dan kehilangan kehormatan ketika melakukan kegiatan yang melanggar norma agama.

Definisi operasional: perasaan-perasaan tercela, terhina, tidak nyaman, merasa bersalah dan kehilangan kehormatan karena melakukan tindakan/ akan melakukan tindakan yang disadari sebagai tindakan yang melanggar norma dalam ajaran agama Islam.

b. Religiusitas

Definisi konseptual: religiusitas adalah sesuatu yang lebih menitikberatkan pada masalah perilaku, sosial, dan merupakan sebuah doktrin dari setiap agama atau golongan.

Definisi operasional: religiusitas merupakan gambaran pengalaman spiritual sehari-hari, kebermaknaan hidup, keyakinan, nilai-nilai, pemaafan, praktik keagamaan individual, coping religius, dukungan

religius, sejarah religius, komitmen menjalankan doktrin agama, organisasi religius, preferensi religius yang diikuti oleh seseorang.

c. Kontrol Diri

Definisi konseptual: Kontrol diri atau *self control* merupakan kemampuan untuk mengatur diri seseorang, dorongan dan keinginan untuk menahan diri dari perilaku yang tidak diinginkan

Definisi operasional: kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk dapat mengendalikan perilaku, emosi dan keinginan individu ke arah yang lebih baik agar sesuai dengan norma masyarakat

d. *Self Disclosure*

Definisi konseptual: *Self disclosure* adalah pengungkapan diri dengan cara mengkomunikasikan sebuah pesan mengenai dirinya sendiri kepada orang lain. Makna dari pesan yang disampaikan dapat diterima berbeda-beda tergantung pada persepsi penerima pesan tersebut.

Definisi operasional: *Self disclosure* adalah proses dimana individu mengungkapkan emosi, pikiran, keyakinannya sendiri dan sikap pada orang lain secara pribadi maupun media.

c. **Partisipan**

Partisipan penelitian ini adalah individu yang menggunakan media sosial dengan karakteristik:

1. Beragama Islam
2. Berusia 15-50 Tahun
3. Tinggal di kota Pekanbaru
4. Menggunakan media sosial seperti *Facebook, Instagram, Twitter, Tiktok, dan Youtube.*

d. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *non-random Sampling* yakni *Accidental Sampling*. Non random sampling adalah teknik sampling yang tidak memberikan kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian. Sedangkan kriteri sengaja dibuat oleh peneliti agar sampel yang diambil nantinya dapat sesuai dengan penelitian. Jumlah sampel yang mengisi skala sebanyak 664, namun partisipan yang mengisi skala dengan lengkap hanya sebanyak 533 partisipan, 3 partisipan dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria usia.

e. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan empat buah alat ukur, yaitu:

a. Skala Malu.

Malu diukur dengan menggunakan Al-Haya' scale yang dikembangkan oleh Chairani et al. (2021). Skala ini terdiri dari 16 item, yaitu 5 item mengukur *shame to against religious values*, 4 item mengukur *shame of verbal violations*, 2 item mengukur *shame of refusing to worship*, 3 item mengukur *shame of inappropriate behavior*, dan 2 item mengukur *shame of right violations*.

b. Skala Religiusitas

Alat ukur religiusitas Islam yaitu *Muslim Daily Religiosity Scale* (MUDRAS). Dalam pengembangan alat ukur ini merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pernyataan dalam alat ukur. Olufadi (2017) membagi aspek religiusitas menjadi 3 aspek yaitu *Sinful act* (perbuatan dosa), *Recommended act* (tindakan yang disarankan) dan *Engaging in bodily worship of Allah* (Keterlibatan ibadah jasmani).

c. Skala Kontrol Diri

Kontrol diri diukur dengan skala kontrol diri yang dikembangkan dari 5 aspek, yaitu Disiplin diri (*Self-discipline*), Penuh pertimbangan atau tidak impulsif (*Deliberate/Non-impulsive*), Kebiasaan yang sehat (*Healthy habits*), Etika kerja (*Work ethic*) dan Keterandalan (*Reliability*).

d. Skala *Self Disclosure*

Self disclosure diukur dengan menggunakan skala *self disclosure* yang dikembangkan dari 5 dimensi, yaitu *Intended disclosure*, *Amount of disclosure*, *Positiveness-Negativeness nature of disclosure*, *Honesty/accuracy of disclosure*, dan *General depth-control of disclosure*.

f. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik SEM (*Structural Equation Modeling*). Hair, et al (2017) SEM merupakan suatu metode analisis statistik multivariat. Melakukan olah data SEM berbeda dengan melakukan olah data regresi atau analisis jalur. Olah data SEM lebih rumit, karena SEM dibangun oleh model pengukuran dan model struktural. Di dalam SEM terdapat 3 kegiatan secara bersamaan, yaitu pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen (*confirmatory factor analysis*), pengujian model hubungan antara variabel (*path analysis*), dan mendapatkan model yang cocok untuk predeksi (analisis model struktural dan analisis regresi).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Statistik Deskriptif

Penelitian ini menyebarkan instrumen secara daring menggunakan platform *SurveyMonkey*. Hal ini dilakukan dari tanggal 11 sampai dengan 22 Juli 2022. Total 533 partisipan berpartisipasi dalam penelitian ini. Setelah skrining dilakukan, terdapat 3 partisipan yang tidak memenuhi kriteria usia, sehingga data yang dianalisis berjumlah 530 partisipan.

Tabel 1
Deskripsi Demografi Partisipan

| Karakteristik Demografi | Frekuensi | Persentase |
|--|-----------|------------|
| Usia (M=21.6; SD= 6.63) | 530 | 100 |
| Jenis Kelamin | | |
| Perempuan | 399 | 75.3 |
| Laki-laki | 131 | 24.7 |
| Media sosial yang sering digunakan | | |
| Instagram | 328 | 61.9 |
| Tiktok | 93 | 17.5 |
| Facebook | 38 | 7.2 |
| Youtube | 33 | 6.2 |
| Twitter | 14 | 2.6 |
| lainnya | 24 | 4.5 |
| Lama menggunakan media sosial | | |
| lebih dari 5 tahun | 307 | 57.9 |
| 3-5 tahun | 121 | 22.8 |
| 1-3 tahun | 87 | 16.4 |
| kurang dari 1 tahun | 15 | 2.8 |
| Aktivitas yang sering dilakukan di media sosial | | |
| Membaca status atau postingan teks, foto atau video orang lain | 398 | 75.1 |
| Membuat atau menulis status berupa teks, upload foto dan video | 109 | 20.6 |
| Memberikan komentar atau memberikan like di media sosial | 23 | 4.3 |

Pada tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar partisipan adalah perempuan. Media sosial yang umum digunakan adalah Instagram. Sebagian besar partisipan telah menggunakan media sosial lebih dari 5 tahun. Adapun aktivitas yang paling sering dilakukan adalah membaca unggahan sosial media milik orang lain.

b. Exploratory Factor Analysis

Analisis faktor eksplorasi secara khusus dilakukan untuk mengidentifikasi dimensi skala self-disclosure. Sementara itu, skala lainnya sudah tervalidasi dengan baik pada penelitian sebelumnya. Analisis dilakukan menggunakan metode principal component analysis dengan metode rotasi varimax (Wheless, 1976; Wheless & Grotz, 1976). Penentuan jumlah faktor berdasarkan nilai eigenvalue yang lebih dari 1. Setiap faktor diharapkan (minimal) memuat dua aitem dengan nilai loadings minimal 0.6 dan nilai cross-loading maksimal 0.4. Hasil uji Kaiser-Meyer-Olkin test sebesar 0.717 menunjukkan bahwa kecukupan sampel analisis diterima. Sementara itu, hasil uji Bartlett test of sphericity menunjukkan nilai $\chi^2(91) = 1028$, $p < .001$ yang artinya analisis dapat dilanjutkan dengan mengevaluasi hasil analisis secara menyeluruh.

Analisis faktor eksplorasi menghasilkan solusi empat faktor yang menjelaskan 50.8% varians (tabel 2). Faktor pertama (Valence) menjelaskan 15,6% varians, faktor kedua (intent) menjelaskan 12,7% varians, faktor ketiga (honesty) menjelaskan 11,8% varians, dan faktor keempat (amount) menjelaskan 10,8% dari varians. Hasil ini sesuai dengan penelitian Wheless (1976) yang juga menemukan solusi 4 faktor dari skala self disclosure. Sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, aitem skala self-disclosure yang digunakan dalam penelitian ini adalah aitem yang memiliki nilai loadings > 0.6 serta memiliki nilai cross-loadings yang relatif rendah.

Tabel 2.
Analisis Eksplorasi Skala *Self-Disclosure*

| Aitem | Hasil Rotasi | | | |
|---|--------------|--------------|----------|--------------|
| | Faktor 1 | Faktor 2 | Faktor 3 | Faktor 4 |
| 1 Saya lebih banyak menampilkan kegiatan positif di media sosial | | 0.526 | | |
| 2 Saya sadar dan berniat dalam membuat status tentang perasaan saya di media sosial | | 0.684 | | |
| 3 Saya sadar ketika menulis informasi tentang diri saya di media sosial | | 0.626 | | |
| 4 Saya jarang memposting foto di media sosial | | | | 0.843 |
| 5 Saya jarang membicarakan tentang perasaan diri sendiri di media sosial | | | | 0.725 |
| 6 Biasanya saya hanya menuliskan status yang singkat terkait | | 0.618 | | |

| | | | | | |
|-------------|---|--------------|-------|--------------|-------|
| 7 | perasaan saya di media sosial Saya biasanya memposting hal negatif tentang diri saya di media sosial | 0.634 | | | |
| 8 | Saya mengungkapkan hal-hal bahagia saja tentang diri sendiri di media sosial | | 0.414 | | |
| 9 | Saya terkadang tidak mengontrol diri saya dalam mengungkapkan hal-hal pribadi tentang diri saya di media sosial | 0.711 | | | |
| 10 | Pengungkapan diri yang saya lakukan di media sosial manapun adalah benar gambaran akurat dari diri saya yang sebenarnya | | | 0.768 | |
| 11 | Saya mengungkapkan siapa diri saya secara terbuka dalam percakapan di media sosial | 0.321 | | 0.687 | |
| 12 | Saya mengungkapkan kegiatan pribadi saya tanpa ragu baik berupa status ataupun foto di media sosial | | | 0.533 | - |
| 13 | Saya terkadang mengungkapkan hal buruk di media sosial tentang keadaan diri saya sendiri | 0.739 | | | 0.315 |
| 14 | Saya tidak merasa yakin dengan kebenaran dari semua status atau caption tentang diri yang saya tulis di media sosial | 0.606 | | -0.381 | |
| Eigenvalues | | 2.826 | 1.775 | 1.313 | 1.201 |
| % Varians | | 15.6% | 12.7% | 11.8% | 10.8% |

*aitem 9 dan 14 tidak digunakan karena mengukur dimensi yang berbeda

c. Persamaan Model Struktural (SEM)

Analisis persamaan model struktural (SEM) yang melibatkan 9 aitem skala self disclosure, 16 aitem skala Al-Haya' (Chairani dkk., 2021), 10 aitem Brief Self Control Scale (Arifin & Milla, 2020; Tangney dkk., 2004), dan 21 aitem Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (Olufadi, 2017; Suryadi dkk., 2020) menunjukkan bahwa model tidak konvergen. Hal ini umum terjadi dan disebabkan: 1) sampel yang berfluktuasi; 2) kesalahan spesifikasi model karena model pengukuran yang tidak fit; 3) model yang tidak teridentifikasi; 4) tak teridentifikasi secara empiris ; 5) gangguan outlier (Chen dkk., 2001). Oleh karena itu, untuk mengatasi hal ini peneliti menggunakan metode 2 tahap analisis model struktural (Kline, 2016). tahap pertama, peneliti mengidentifikasi apakah model pengukuran memiliki indeks kesesuaian model yang baik. Apabila sudah terpenuhi maka peneliti akan mengekstrak skor laten pada masing-masing variabel untuk digunakan pada tahap selanjutnya. Tahap kedua, peneliti melakukan analisis model struktural untuk menguji hipotesis penelitian.

d. Model Pengukuran

Analisis model pengukuran dilakukan menggunakan analisis faktor konfirmasi. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian model pengukuran pada masing-masing skala. Metode estimasi yang digunakan adalah diagonally weighted least squares (DWLS) karena lebih sesuai untuk data survei dengan pilihan jawaban pemeringkatan yang bersifat ordinal. Sementara itu, kriteria indeks kesesuaian model yang digunakan adalah nilai χ^2 yang signifikan atau RMSEA < 0.06, SRMR < 0.09, CFI > 0.95, dan TLI > 0.95 (Hu & Bentler, 1999). Meskipun demikian, nilai RMSEA < 0.08 (MacCallum dkk., 1996) nilai CFI dan TLI > 0.9 (Marsh dkk., 2004) masih dapat diterima sebagai indikasi model yang baik. Apabila indeks kesesuaian model di bawah kriteria, maka peneliti melakukan modifikasi model berdasarkan modification indices (MI) dan standardized expected parameter change (SEPC) (Whittaker, 2012).

Analisis faktor konfirmasi second-order skala Self-disclosure menunjukkan indeks kesesuaian model yang baik ($\chi^2 (23) = 79.7, p < 0.05; RMSEA = 0.068; SRMR = 0.053; CFI = 0.959; TLI = 0.936$). Sementara itu, analisis faktor konfirmasi second-order skala Al-Haya' juga menunjukkan indeks kesesuaian model yang baik ($\chi^2 (99) = 439, p < 0.05; RMSEA = 0.081; SRMR = 0.057; CFI = 0.981; TLI = 0.976$). Akan tetapi, analisis faktor konfirmasi first-order brief self control scale (BSCS) menunjukkan indeks kesesuaian model yang buruk ($\chi^2 (35) = 272, p < 0.05; RMSEA = 0.113; SRMR = 0.067; CFI = 0.970; TLI = 0.962$) sehingga model perlu dimodifikasi. Setelah model modifikasi dilakukan dengan mengkorelasikan residu antar beberapa aitem, indeks kesesuaian model menjadi lebih baik ($\chi^2 (30) = 119, p < 0.05; RMSEA = 0.075; SRMR = 0.040; CFI = 0.992; TLI = 0.989$). Analisis faktor konfirmasi Muslim Daily Religiosity Assessment Scale juga menunjukkan indeks kesesuaian model yang buruk ($\chi^2 (186) = 633, p < 0.05; RMSEA = 0.067; SRMR = 0.117; CFI = 0.921; TLI = 0.911$) sehingga model perlu dimodifikasi. Setelah model dimodifikasi dengan mengkorelasikan residu antar beberapa aitem, indeks kesesuaian model menjadi lebih baik ($\chi^2 (180) = 433, p < 0.05; RMSEA = 0.052; SRMR = 0.091; CFI = 0.962; TLI = 0.955$).

Tabel 3
Rangkuman Model Pengukuran

| Instrumen | Std. Loadings | α | AVE |
|---|------------------|----------|-------|
| Skala Self Disclosure | | | |
| Intent | | 0.521 | 0.388 |
| 2 Saya sadar dan berniat dalam membuat status tentang perasaan saya di media sosial | 0.918 | | |
| 3 Saya sadar ketika menulis informasi tentang diri saya di media sosial | 0.402 | | |
| 6 Biasanya saya hanya menuliskan status yang singkat terkait perasaan saya di media sosial | 0.402 | | |
| Amount | | 0.548 | 0.565 |
| 4 Saya jarang memposting foto di media sosial | 0.496 | | |
| 5 Saya jarang membicarakan tentang perasaan diri sendiri di media sosial | 0.940 | | |
| Valence | | 0.592 | 0.601 |
| 7 Saya biasanya memposting hal negatif tentang diri saya di media sosial | 0.692 | | |
| 13 Saya terkadang mengungkapkan hal buruk di media sosial tentang keadaan diri saya sendiri | 0.850 | | |
| Honesty | | 0.496 | 0.564 |
| 10 Pengungkapan diri yang saya lakukan di media sosial manapun adalah benar gambaran akurat dari diri saya yang sebenarnya | 0.396 | | |
| 11 Saya mengungkapkan siapa diri saya secara terbuka dalam percakapan di media sosial | 0.985 | | |
| Skala Al-Haya | | | |
| shame of against religious values | | 0.729 | 0.424 |
| 5 saya menggunakan busana muslim meskipun berada di tempat yang sebagian besar orangnya tidak menggunakan busana muslim | 0.596 | | |
| 6 saya langsung menunduk saat melihat orang yang bukan muhrim dalam kondisi terbuka auratnya | 0.632 | | |
| 7 saya tidak memperkenankan orang yang bukan muhrim masuk ke rumah pada saat sendiri meskipun lingkungan di sekitar saya tidak peduli tentang itu | 0.638 | | |
| 8 saya malu tertawa terbahak-bahak di depan banyak orang | 0.657 | | |
| 15 saya berusaha tidak mengeluarkan kata-kata kotor saat marah meskipun itu sulit dilakukan | 0.725 | | |
| shame of verbal violations | | 0.771 | 0.544 |
| 17 ingin sekali marah, tapi saya selalu berusaha untuk berbicara dengan tenang. | 0.745 | | |
| 18 saya menjaga nada bicara meskipun di dalam ruangan hanya ada saya dan lawan bicara | 0.851 | | |
| 19 lebih baik diam, ketika saya tahu pembicaraan itu akan menyudutkan seseorang | 0.629 | | |
| 20 saya senantiasa menahan diri untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak penting meskipun orang-orang merasa senang dengan pembicaraan itu | 0.708 | | |
| shame of refusing to worship | | 0.648 | 0.598 |
| 13 Saya merasa tidak enak terlihat masih sibuk bekerja saat orang | 0.785 | | |

| | | | |
|--|-------|-------|-------|
| lain sholat berjamaah | | | |
| 14 ada rasa malu di dalam hati ketika saya tidak dapat mengaji sementara saya sempat membaca beberapa buku dalam sehari | 0.761 | | |
| shame of inappropriate behavior | | 0.694 | 0.544 |
| 1 saya mengurungkan niat melakukan sesuatu ketika saya berpikir bahwa hal itu akan membuat saya merasa malu di depan orang lain | 0.691 | | |
| 2 saya mengurungkan niat untuk melakukan sesuatu yang saya pikir memalukan meskipun tidak ada yang melihat | 0.730 | | |
| 3 saya berhenti melakukan sesuatu yang jika saya lanjutkan akan menimbulkan rasa tercela di mata orang lain | 0.788 | | |
| Shame of right violations | | 0.612 | 0.544 |
| 9 saya malu pada seseorang saat tidak dapat dengan segera membayar jasanya setelah pekerjaannya selesai | 0.706 | | |
| 10 saya malu jika tidak memenuhi kewajiban sebesar hak yang saya terima meskipun tidak ada orang yang mempermasalahakan | 0.767 | | |
| Brief Self-control Scale | | 0.810 | 0.373 |
| 1 Secara umum, saya dapat menahan godaan apapun dengan baik. | 0.535 | | |
| 2. Saya kesulitan menghentikan kebiasaan buruk (R) | 0.778 | | |
| 3. Saya pemalas (R) | 0.689 | | |
| 4. Saya melakukan beberapa hal buruk jika hal tersebut menyenangkan (R) | 0.751 | | |
| 5. Hal yang menyenangkan dan bersenang-senang kadang menahan saya untuk menyelesaikan pekerjaan (R) | 0.653 | | |
| 6. Saya kesulitan berkonsentrasi (R) | 0.655 | | |
| 7. Saya dapat bekerja dengan efektif dalam meraih tujuan jangka panjang | 0.371 | | |
| 8. Terkadang saya tidak bisa menghentikan diri saya dari sesuatu, meskipun saya tahu itu salah. (R) | 0.627 | | |
| 9. Saya sering bertindak tanpa mempertimbangkan seluruh alternatif (R) | 0.565 | | |
| 10. Saya menolak hal-hal yang buruk untuk diri saya meskipun saya tahu itu salah | 0.299 | | |
| Muslim Daily Religiosity Assessment Scale | | | |
| Sinful acts | | 0.775 | 0.472 |
| 15 Melakukan segala macam tindak kecurangan atau berbuat tidak adil dalam berbagai macam bentuk, seperti: mengambil harta milik orang lain yang bukan haknya, mencontek saat ujian dan lain sebagainya | 0.642 | | |
| 18 Mengkonsumsi barang haram, seperti minuman beralkohol, baik itu dalam bentuk meminum, menjual dan lain sebagainya | 0.813 | | |
| 19 Melakukan praktek Riba' atau memakan harta Riba' (melipat gandakan uang atau bunga bank) | 0.638 | | |
| 20 Mempercayai ramalan | 0.635 | | |
| 21 Memfitnah ataupun mendengar fitnah | 0.627 | | |
| 23 Berlaku mubazir atau berlebihan, baik itu dalam bentuk makanan ataupun uang | 0.500 | | |
| 24 Berprasangka buruk kepada orang lain, seperti curiga | 0.457 | | |
| 25 Berjudi | 0.902 | | |
| 26 Memberikan sumpah palsu atas nama Allah | 0.804 | | |
| 28 Mengganggu atau melanggar batas privasi atau ketentraman | 0.727 | | |

| | | | |
|--|-------|-------|-------|
| orang lain tanpa izin, seperti: memasuki rumah orang lain tanpa izin, dan lain sebagainya | | | |
| Recommended acts | | 0.493 | 0.404 |
| 5 Berapa kali anda sudah melaksanakan Nawaafil tersebut dalam kegiatan sehari-hari anda? | 0.230 | | |
| 6 Sudah berapa kali anda bersedekah dalam hari-hari anda? | 0.269 | | |
| 7 Berkata jujur dalam keadaan apapun | 0.603 | | |
| 8 Berbakti kepada orang tua | 0.745 | | |
| 9 Menepati janji | 0.680 | | |
| 10 Mendoakan kedua orang tua | 0.798 | | |
| 11 Ikhlas memohon ampunan-Nya, dengan tidak mengulangi kesalahan atau dosa yang sama | 0.827 | | |
| Engaging in bodily worship of Allah | | 0.595 | 0.422 |
| 1 Selain Al-Qur'an yang dibaca ketika anda melakukan shalat, jika di rata-ratakan dalam seminggu terakhir, berapa kali anda membaca Al-Qur'an dalam satu hari? | 0.354 | | |
| 2 Berapa kali anda melaksanakan shalat setiap harinya? | 0.822 | | |
| 3 Berapa kali dalam sehari anda melaksanakan shalat tepat pada saat awal waktu shalat? | 0.645 | | |
| 4 Berapa kali dalam kehidupan sehari-hari anda menempatkan Allah sebagai Yang Utama dibandingkan kepentingan anda? | 0.686 | | |
| *AVE = Average variance extracted; R = Reversed scoring items | | | |

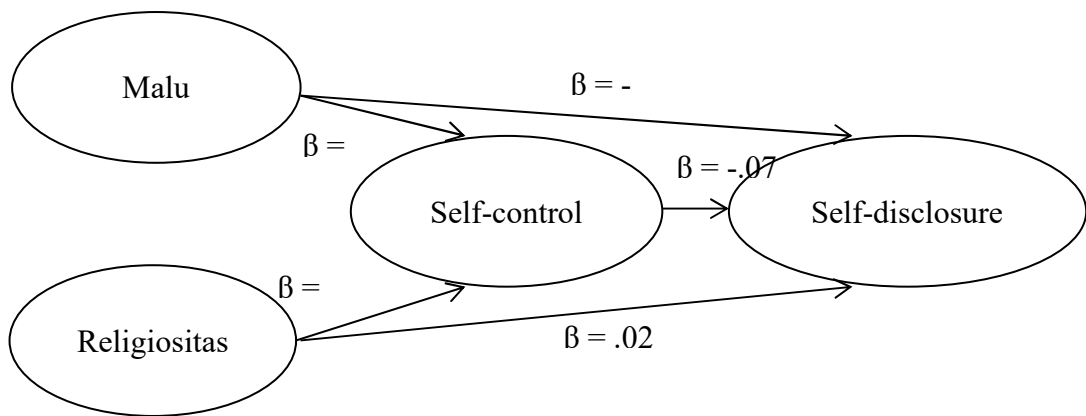
Pada tabel 3 terlihat bahwa reliabilitas komposit skala penelitian ini berkisar dari 0.49 hingga 0.81. Dengan kata lain dimensi skala penelitian ini menjelaskan setidaknya 49% varians data. Rendahnya reliabilitas komposit disebabkan jumlah aitem yang relatif sedikit. Sementara itu, AVE skala penelitian ini berkisar 0.37 hingga 0.6. besaran ini cukup bermakna mengingat jumlah aitem yang digunakan pada masing-masing skala tidak terlalu banyak. Penggunaan aitem yang terlalu banyak memberikan efek kelelahan serta memakan banyak waktu sehingga berisiko mencemari kualitas jawaban partisipan.

Analisis Model Struktural
Tabel 4
Korelasi Antar Variabel Laten

| | self-disclosure | self-control | malu | religiositas |
|-----------------|-----------------|--------------|-----------|--------------|
| self-disclosure | — | | | |
| self-control | -0.155 *** | — | | |
| malu | -0.289 *** | 0.335 *** | — | |
| religiositas | -0.095 * | 0.482 *** | 0.317 *** | — |

Note. * p < .05, ** p < .01, *** p < .001

Analisis persamaan model struktural menunjukkan indeks kesesuaian model yang baik ($\chi^2 (5) = 214, p < 0.05$; RMSEA = 0.000; SRMR = 0.000; CFI = 1.000; TLI = 1.000). Pada tabel 4 terlihat bahwa malu memiliki korelasi yang relatif besar dengan self-disclosure ($r=-.28$). artinya, semakin tinggi rasa malu maka semakin rendah pula self disclosure. Self-control dan religiositas juga memiliki korelasi yang signifikan dengan self-disclosure. Sayangnya korelasi tersebut relatif kecil. Sisi lain, baik malu maupun religiositas sama-sama berkorelasi dengan self-control dengan besaran korelasi relatif besar ($r=0.33$ untuk malu dan $r=0.48$ untuk religiositas).



* $p < 0.001$

Gambar 2
Hasil Analisis Model Struktural

Pada gambar 1 terlihat bahwa malu secara statistik signifikan memprediksi self-control ($\beta = .20, p < .01$). Malu juga secara statistik signifikan memprediksi self-disclosure ($\beta = -.27, p < .01$). Selain itu, terlihat religiositas juga secara statistik signifikan memprediksi sel-control ($\beta = .41, p < .01$) namun tidak untuk self disclosure ($\beta = .02, p < .01$). dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa malu dapat memprediksi self-disclosure dapat diterima.

Tabel 5
Hasil Analisis Model Struktural

| | | 95% Confidence Intervals | | | | | | | |
|----------------|-----------------|--------------------------|----------|--------|---------|---------|---------|--------|-------|
| R ² | Dep | Pred | Estimate | SE | Lower | Upper | β | z | p |
| 0.08 | self-disclosure | malu | -0.1339 | 0.0242 | -0.1789 | -0.0826 | -0.2718 | -5.525 | <.001 |
| | self-disclosure | religiositas | 0.0216 | 0.0334 | -0.0387 | 0.0974 | 0.0290 | 0.649 | 0.516 |
| | self-disclosure | self-control | -0.0378 | 0.0253 | -0.0852 | 0.0138 | -0.0775 | -1.497 | 0.134 |
| 0.26 | self-control | malu | 0.2044 | 0.0469 | 0.1121 | 0.2948 | 0.2025 | 4.354 | <.001 |
| | self-control | religiositas | 0.6404 | 0.0661 | 0.5083 | 0.7696 | 0.4182 | 9.682 | <.001 |

Pada tabel 6 terlihat bahwa tidak terdapat peran mediasi self-control (indirect effect) yang signifikan dalam hubungan malu dan self-disclosure ($\beta = -.01, p > 0.05$). Self-control juga tidak memediasi hubungan religiositas dan self disclosure ($O\beta = -.03, p > 0.05$). Dengan demikian, hipotesis penelitian tentang adanya peran mediasi self-control dalam hubungan malu maupun religiositas terhadap self-disclosure ditolak.

Tabel 6
Hasil Analisis Jalur Model Struktural

| | | 95% Confidence Intervals | | | | | | |
|---|----------|--------------------------|--------|-------|---------|--------|-------|--|
| Description | Estimate | SE | Lower | Upper | β | z | p | |
| malu \Rightarrow self-control \Rightarrow self-disclosure | -0.008 | 0.006 | -0.021 | 0.002 | -0.016 | -1.359 | 0.174 | |
| religiositas \Rightarrow self-control \Rightarrow self-disclosure | -0.024 | 0.016 | -0.055 | 0.008 | -0.032 | -1.511 | 0.131 | |

e. Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil analisis data menunjukkan bahwa malu dapat memprediksi *self-control* dan *self-disclosure*. Selain itu, religiusitas diketahui menjadi predictor *self-control* tapi tidak untuk self-disclosure. Self-control tidak menjadi predictor bagi self-disclosure juga tidak berperan sebagai mediator pada hubungan malu dan *self-disclosure*. Hal yang sama juga terjadi pada hubungan religiusitas dan *self-disclosure*.

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi rasa malu semakin rendah pula self-disclosure. Selain itu, semakin tinggi rasa malu semakin tinggi pula kontrol diri seseorang. Pada beberapa penelitian terdahulu malu pada orang muslim juga terkait dengan kontrol diri dalam berperilaku. Chairani et al. (2021) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara malu dan kontrol diri pada orang Islam dalam arah yang positif. Seseorang memiliki rasa malu yang tinggi juga memiliki kontrol diri yang tinggi. Malu sendiri dalam agama Islam dipandang sebagai sebuah kontrol bagi individu, apakah ia akan melakukan atau terus melakukan sesuatu berdasarkan apa yang ia pahami tentang baik dan buruk serta halal dan haram didalam agamanya.

Pendidikan akhlak yang diantaranya adalah pendidikan malu, yang di dalam hadits disebut *al-haya'*. Kata ini selanjutnya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "malu". Sebagian besar orang menganggap bahwa malu adalah sifat yang buruk untuk di jauhi. Orang yang pemalu selalu dipersepsikan tidak baik dan kurang gaul (Sauri, 2019). Malu adalah sebuah sifat yang dapat membuat manusia menahan diri dari perbuatan buruk, hina, tercela dan menghindarkan manusia dari perbuatan dosa serta membuat manusia menjaga harga diri dan martabatnya sebagai manusia. Sifat malu dapat berasal dari bawaan sejak lahir atau hasil dari kebiasaan. Namun rasa malu memanglah diperlukan untuk mengendalikan akhlak manusia. Rasa malu merupakan sebagian dari iman, didalam sebuah hadits ditegaskan bahwa malu merupakan salah satu cabangnya iman

Hamidah (2020) menyebutkan bahwa religiusitas penting dalam mengontrol setiap perilaku, pikiran, dan tindakan yang sesuai dengan syariat agama. Penting bagi individu untuk memperhatikan peran keagamaan dalam mengunggah di media sosial. Meskipun pada dasarnya aturan agama tidak tertulis dan tidak dibukukan dalam undang-undang pemerintah, namun tetap aturan keagamaan yang paling utama. Individu yang memiliki religiusitas yang berada pada taraf sedang dan baik maka ia akan mengutamakan aturan agama dalam kegiatan yang menggunakan media sosial (Rizal et al, 2019).

Pada penelitian ini, religiusitas secara statistic signifikan memprediksi self-control tapi tidak untuk self-disclosure. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang mirip di mana religiusitas memiliki pengaruh tidak langsung terhadap self-disclosure. Kekhawatiran privasi (PCON) memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan pengungkapan diri. Yang berarti bahwa semakin banyak masalah privasi yang dimiliki individu, semakin sedikit informasi yang dia ungkapkan. Juga, tingkat religiusitas memainkan peran penting dalam masalah privasi individu yang pada gilirannya mempengaruhi pengungkapan diri. Dalam Islam, melanggar privasi orang atau memberikan informasi pribadi adalah dosa. Dengan demikian, orang secara agama berkewajiban untuk melindungi, mengendalikan dan mempertimbangkan risiko privasi mereka dan orang lain. Semakin religius individu, semakin banyak pertimbangan yang akan ia lakukan untuk mengontrol perilakunya (Baazeem & Hand, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Baazeem et al., 2018), mengenai religiusitas terhadap privasi di media sosial menggunakan model Keterbukaan diri, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin rendah tingkat religiusitas orang maka semakin terbuka info pribadi di media sosial dan sebaliknya semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka keterbukaan diri akan info pribadi akan semakin rendah.

Hasil menunjukkan bahwa *self-control* tidak berkaitan dengan *self-disclosure*. Menurut Bazarova dan Choi (2014), pengguna facebook secara rata-rata lebih mengungkapkan informasi pribadi pada jalur komunikasi privat dan tertutup dibandingkan pada *wall post* yang dapat diakses secara public. Dalam hal ini, kontrol yang dilakukan oleh pengguna media sosial (khususnya *facebook*) adalah dengan menyeleksi konten yang akan diungkapkan jika target audiens tidak terlihat dan banyak (*public*). Bentuk kontrol seperti ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial sebenarnya juga melakukan kontrol namun hanya dalam hal mengontrol informasi bukan mengontrol diri secara keseluruhan. Kontrol informasi ini dapat dilakukan bukan pada tingkat jumlah pengungkapan, akan tetapi tingkat keintimannya (Vitak, 2012).

Self-disclosure pada dasarnya adalah tentang mengungkapkan informasi pribadi pada orang lain. Pengungkapan ini terjadi pada komunikasi yang bertujuan membangun hubungan interpersonal. Adapun informasi yang diungkapkan dapat berupa pengalaman, perasaan, sikap, kepercayaan yang sifatnya personal. Pada penelitian ini, partisipan lebih banyak melakukan aktivitas membaca unggahan sosial media milik orang lain dibandingkan mengunggah foto atau video yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Hal ini dicurigai sebagai variable yang mestinya dikontrol dalam penelitian ini. Namun, tidak peneliti lakukan. Kondisi ini bisa saja mempengaruhi hubungan antar variable.

BAB V PENUTUP

1. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan malu dapat memprediksi *self-control* dan *self-disclosure*. Selain itu, religiusitas diketahui menjadi predictor *self-control* tapi tidak untuk *self-disclosure*. *Self-control* tidak menjadi predictor bagi *self-disclosure* juga tidak berperan sebagai mediator pada hubungan malu dan *self-disclosure*. Hal yang sama juga terjadi pada hubungan religiusitas dan *self-disclosure*.

2. SARAN

Adapun saran dari penelitian ini adalah:

1. Pengguna media sosial

Self-disclosure pada dasarnya adalah tentang mengungkapkan informasi pribadi pada orang lain. Pengungkapan ini terjadi pada komunikasi yang bertujuan membangun hubungan interpersonal. Adapun informasi yang diungkapkan dapat berupa pengalaman, perasaan, sikap, kepercayaan yang sifatnya personal.

2. Peneliti

Ada variable lain yang dapat menjadi mediator antara hubungan religiusitas, malu dan *self-disclosure* pada pengguna media sosial.

DAFTAR PUTAKA

- Allport, G., & Ross, J. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of personality and social psychology*, 5(4), 432-443.
- Al-Muqaddam, M. I. (2008). *Fikih Malu: Menghiasi Hidup dengan Malu*. Nakhlah Pustaka.
- Ancok, D & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi islami*. Pustaka Pelajar.
- Antonio, M.S. (2001). *Bank syariah dari teori ke praktek*. Gema Insani Press.
- Arifin, H. H., & Milla, M. N. (2020). Adaptasi dan properti psikometrik skala kontrol diri ringkas versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 179–195. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.18>
- Bargh, J.A., McKenna, K.Y., & Fitzsimons, G.M. (2002). Can you see the real me? Activation and expression of the “true self” on the internet. *Journal of Social Issues*. Doi: 10.1111/1540-4560.00247
- Basalamah, R.N. 2014. Al-Haya Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa. *Jurnal Raushan Fikr*. Vol. 3. No. 2. 101-113.
- Baazeem, R., Benson, V., & Hand, C. (2018). Impact of Religiosity on Preserved Privacy on Social Media: Proposed Model of Self-disclosure Completed Research Paper Religion effect on the social media privacy View project Behavioural patterns in leisure markets View project. *Twenty-Second Pacific Asia Conference on Information Systems, Japan 2018, July*.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The strength model of self-control. *Current Directions in Psychological Science*, 16 (6), 351-355. DOI: 10.1111/j.1467-8721.2007.00534.
- Chairani, L., Cucuani, H., & Priyadi, S. (2021). Al-Haya' Instrument Construction: Shame Measurement Based on the Islamic Concept. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 4(1), 1–14.
- Chen, F., Bollen, K. A., Paxton, P., Curran, P. J., & Kirby, J. B. (2001). Improper solutions in Structural Equation Models: Causes, consequences, and strategies. *Sociological Methods & Research*, 29(4), 468–508. <https://doi.org/10.1177/0049124101029004003>
- Collins, E. F., & Bahar, E. (2000). To Know Shame: Malu and Its Uses in Malay Societies. *Journal of Southeast Asian Studies*, 14(1), 35–69.

- Dansie, E. J. (2009). *An empirical investigation of the adaptive nature of shame. ProQuest Dissertations and Theses.*
- Daryanti, H., & Ashshiddiqi, A. M. (2019). Religiusitas Dan Keterbukaan Diri Pada Dewasa Awal di Instagram. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia (ed. 5).* Karisma Publishing Group.
- Fetzer, J. E. (1999). *Measurement of religiousness/ spirituality for use in health reseach: A report of the Fetzer Institute/ National Institute on Aging working group.* Fetzer Institute.
- Hair Jr, J. F., Matthews, L. M., Matthews, R. L., & Sarstedt, M. (2017). PLS-SEM or CB-SEM: updated guidelines on which method to use. *International Journal of Multivariate Data Analysis*, 1(2), 107-123.
- Hamidah, M. (2020). Religiusitas dan perilaku bullying pada santri di pondok. *Psycho Holistic*, 2(1), 141–151. <https://doi.org/http://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic>
- Hefni, A. 2015. *Jika Tidak Malu Berbuatlah Semaumu!, Seni Mengontrol Diri Dengan Menumbuhkan Rasa Malu.* Yogyakarta : Diva Press.
- Hu, L., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 6(1), 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal ilmiah widya warta*, 33(1), 95-112.
- Ghufron, M. N., & Risnawita. (2014). *Teori-Teori Psikologi.* Ar-Ruzz Media.
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A general theory of crime.* Stanford University Press.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1968). *American piety : the nature of religious commitment.* University of California Press
- Kahn, J. H., Achter, J. A., & Shambaugh, E. J. (2001). Client distress disclosure, characteristics at intake, and outcome in brief counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 48(2), 203

- Kline, R. B. (2016). *Principles and practice of structural equation modeling* (Fourth edition). The Guilford Press.
- Krauss, S. E., Hamzah, A. H., Juhari, R., & Hamid, J. A. (2005). The Muslim Religiosity-Personality Inventory (MRPI) : toward understanding differences in the Islamic religiosity among the Malaysian youth. *Pertanika Journal of Social Science & Humanities*, 13 (2), 173-186
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2011). Online social networking and addiction—a review of the psychological literature. *International journal of environmental research and public health*, 8(9), 3528-3552.
- Leung. (2002). Loneliness, Self- disclosure, and ICQ (“I Seek You”) Use. *Cyber Psychology & Behavior*. Vol 5 (3), 241-251
- Mahudin, N. D. M., Noor, N. M., Dzulkifli, & Janon, N. S. (2016). Religiosity among muslim : A scale development and validation study. *Departement of Psychology, Vol. 2, No. 2*, 109-120.
- Marsh, H. W., Hau, K.-T., & Wen, Z. (2004). In search of golden rules: Comment on hypothesis-testing approaches to setting cutoff values for fit indexes and dangers in overgeneralizing Hu and Bentler’s (1999) findings. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 11(3), 320–341. https://doi.org/10.1207/s15328007sem1103_2
- Olufadi, Y. (2017). Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS); A new instrument for Muslim religiosity reseach and practice. *Psychology of Religion and Spirituality*, 9 (2), 165-179.
- [Ridder, D.D., Adriaanse, M., & Fujita, K. \(2018\).](#) *The routledge international handbook of self-control in health and well-Being*. Routledge.
- Paramithasari, P. P., & Dewi, E. K. (2015). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Pengungkapan Diri di Jejaring Sosial pada siswa SMA Kesatrian 1 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 2(4), 376-385. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7423>
- Salam, M. T., Muhamad, N., & Leong, V. S. (2019). Measuring religiosity among muslim consumers: Observation and recommendations. *Journal of Islamic Marketing*, 10(2), 633-652.
- Satrio, H. P., & Budiani, M. S. (2018). Hubungan Pengungkapan Diri Melalui Media Sosial Instagram Dengan Makna Hidup Pada Mahasiswa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 5(2), 1–5.

- Sari, I. A., Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal Empati, Vo. 9, No.1*.
- Shihab, M. Q. (2006). *Menabur pesan ilahi: Al-qur'an dan dinamika kehidupan masyarakat*. Lentera Hati.
- Su, C. (2010). *A Cross-Cultural Study on the Experience and Self-Regulation of Shame and Guilt*. Soil Science. Toronto.
- Suryadi, B. & Hayat, B. (2021). *Religiusitas: Konsep, pengukuran, dan implementasi di Indonesia*. Bibliosmia Karya Indonesia.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality, 72*(2), 272-322
- Tangney, J. P., & Dearing, R. L. (2002). *Shame and Guilt*. (P. Salovey, Ed.). New York: The Guilford Press.
- Tinsley, C. H., & Weldon, E. (2003). Responses to a Normative Conflict Among American and Chinese Managers. *International Journal of Cross-Cultural Management, 3*(2), 183–194.
- Tiliouine, H., Cummins, R.A., & Davern, M. (2009). Islamic religiosity, subjective well-being, and health. *Mental Health, religion & culture, 12*, 55-74.
- Vitell, S. J., Bing, N. M., Davison, H. K., Ammeter, A. P., Garner, B. L., & Novicevic, M. M. (2009). Religiosity and moral identity: The mediating role of self-control. *Journal of Business Ethics, 88* (4), 601-613. DOI 10.1007A10551-008-9980
- Vogel, D. L., & Wester, S. R. (2003). To seek help or not to seek help: The risks of self-disclosure. *Journal of Counseling Psychology, 50*(3), 351.
- Wheless, L., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and measurement of reported self-disclosure. *Journal of Human Communication. 2* (4), 338-346.
- Wheless, L. R. (1976). Self-disclosure and interpersonal solidarity: Measurement, validation, and relationships. *Human Communication Research, 3*(1), 47–61. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00503.x>
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and measurement of reported self-disclosure. *Human Communication Research, 2*(4), 338–346. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x>

Whittaker, T. A. (2012). Using the Modification Index and Standardized Expected Parameter Change for model modification. *The Journal of Experimental Education*, 80(1), 26–44. <https://doi.org/10.1080/00220973.2010.531299>